

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya penstimulusan dan rangsangan yang dilakukan kepada anak yang baru lahir sampai dengan usia 6 tahun (*Golden Age*) yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani dan rohani agar anak siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. (Maghfiroh dkk, 2021).

Pendidikan anak usia dini adalah tahap fundamental dengan sistem pendidikan yang berfokus pada pengembangan anak sejak dari lahir hingga memasuki usia 6 tahun. Menurut Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini mencakup pada pembinaan yang dimana di tunjukkan untuk anak sejak lahir sampai 6 tahun. Pada tahap ini, anak – anak mengalami perkembangan fisik, emosional dan sosial yang cepat. Oleh karena itu sangat penting memberikan stimulus yang tepat dan baik bagi anak agar mereka dapat tumbuh dengan maksimal.

Keberadaan anak usia dini sangat krusial karena masing - masing individu akan mengalami yang namanya peningkatan secara signifikan dalam perkembangannya. Perkembangan anak pada tahap stimulasi yang tepat dan

seluruh aspek – aspeknya berdasarkan karakteristik pada anak usia dini. Hal ini

di sebabkan oleh fakta bahwasanya anak usia dini adalah masa yang sangat cepat dan peka terhadap rangsangan dan stimulus. Perkembangan pada anak usia dini ini meliputi dari berbagai aspek perkembangan misalnya: Nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, seni dan fisik motorik (Khaironi, 2018).

Salah satu aspek yang sangat ditingkatkan dan diperhatikan dalam PAUD ialah perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan bagian bagian yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, ini dikarenakan perkembangan motorik yang bagus merupakan bagian yang terpenting pada perkembangan motorik terutama pada anak. Hal ini dikarenakan perkembangan motorik anak itu sejalan dengan kematangan saraf dan ototnya, sehingga setiap gerakan merupakan hasil interaksinya yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak menurut pendapat dari (Amani & Dewi, 2022). Perkembangan motorik pada anak usia dini dibagi menjadi dua yaitu: motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar ialah aspek yang memiliki hubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. Gerakan motorik kasar memerlukan tenaga yang cukup dan dilakukan oleh otot-otot besar sedangkan motorik halus hanya memerlukan tenaga kecil dan dilakukan oleh otot-otot kecil.

Temuan peneliti menurut pendapat Papalia & Martorell (2014) motorik kasar adalah keterampilan yang dimana melibatkan otot – otot besar tubuh untuk melakukan aktivitas seperti berjalan, berlari, melompat dan aktifitas fisik lainnya yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi. Motorik kasar berkembang secara bertahap seiring bertambahnya usia anak dan di pengaruhi faktor – faktor lingkungan serta genetik. Stimulasi yang baik merupakan hal yang paling penting

dalam mengoptimalkan perkembangan keterampilan motorik kasar pada anak. Sedangkan menurut pendapat dari (Ulfa dkk, 2019) motorik kasar ialah aktifitas tubuh yang melibatkan koordinasi otot – otot besar seperti lengan otot tungkai, otot bahu, punggung dan perut yang dimana hal ini dipengaruhi oleh kematangan fisik anak seperti berlari, melompat, melempar, berjalan lambat dan cepat, berguling, jinjit dan berlari jig-jag. Sedangkan motorik kasar yang didefinisikan oleh (Rizki & Agus, 2020) ialah gerakan badan yang mengenakan otot besar maupun seluruh anggota tubuh dan dipengaruhi dengan kematangan fisik dari anak tersebut.

Namun ada beberapa faktor permasalahan mengenai motorik kasar seperti, rendahnya minat orang tua terhadap pembelajaran keterampilan motorik kasar yang guru berikan, penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat, dan kurang bervariasi, kurangnya sarana dan prasarana (Saputra & Widodo, 2020). Pendapat di atas memperoleh dukungan dari Sugiyanto (2019) yang mengatakan bahwa keterampilan motorik kasar anak masih belum berkembang dengan baik, penyebab dari belum berkembangannya dengan baik motorik anak disebabkan oleh orang tua yang kurang mendukung dan guru yang melakukan kegiatan pembelajaran yang membosankan dalam setiap pembelajaran sehingga kurang banyak kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak. Pica (2018) keterampilan motorik kasar sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka diperlukan kegiatan yang merangsang untuk mengoptimalkan keterampilan motorik kasar anak. Artinya segala aktivitas fisik yang merangsang dan bervariasi diperlukan untuk mendukung perkembangan

motorik kasar anak. Kegiatan yang terlibat penggunaan otot besar seperti berlari, melempar, melompat dan bermain dengan teman – teman, ini merupakan bagian penting bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sehat. Oleh karena itu, kegiatan ini juga mempengaruhi perkembangan kognitif dan sosial anak seperti kesanggupan anak dalam berinteraksi, bekerja sama dan menyelesaikan masalah.

Keterampilan motorik kasar anak usia dini bisa dikembangkan lewat aktivitas bermain, yaitu permainan yang merangsang satu atau lebih panca indra. Permainan tradisional margala hanya dapat dilakukan diluar ruangan karena dalam melakukan permainan margala ini harus membutuhkan lapangan yang luas dan terbuka. Dengan memainkan permainan tradisional ini motorik anak akan di asah melalui kegiatan berlari, melompat, berjalan jinjit, berlari jigjak dan berjalan cepat dan lambat. Ada banyak permainan tradisional yang bermamfaat untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Beberapa permainan tradisional seperti, bola kasti, lompat tali, tarik tambang, pecah piring. Jenis – jenis permainan ini memberikan dampak yang signifikan pada perkembangan motorik kasar anak. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan motorik kasar anak adalah permainan tradisional margala, dimana kegiatan bermain permainan margala ini dilaksanakan di luar ruangan dan luas, permainan ini juga dapat divariasikan agar dapat menarik minat anak dalam permainan tersebut. Anak-anak yang terlibat dalam permainan margala menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik kasar mereka, seperti berlari, melompat, dan keseimbangan, selain keterampilan motorik, permainan ini juga membantu anak-anak dalam membangun kerjasama dan

keterampilan sosial. Permainan tradisional margala efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia dini dan dapat dijadikan metode pembelajaran yang menyenangkan di lingkungan pendidikan (Nurtini, A.2022).

Permainan tradisional margala merupakan sebuah permainan rakyat (tradisional) Batak Toba. Permainan ini sudah ada sejak zaman dahulu dan dimainkan oleh para raja – raja di zaman dahulu dan sebagai hiburan utama saat berkumpulnya raja – raja. Permainan ini mencerminkan kekompakan dalam bekerja sama dan saling melindungi satu sama lain dan permainan, pada umumnya permainan ini hanya dimainkan oleh orang dewasa pada umur (16-25 tahun) dengan ukuran lapangan, panjang 12-14 meter dan lebar 2-3 meter. Menurut Tobaria (2021), kemampuan gerak berkembang drastis pada saat memasuki anak usia dini, yang dimana dengan efisiensi kontrol, variasi, dan tenaga yang meningkat, hal ini disebut sebagai masa “*golden age*”. Jika pada masa ini anak diberi stimulus yang tepat, seperti permainan fisik atau olahraga tradisional, maka perkembangan motoriknya akan semakin optimal. Pada permainan ini untuk anak usia dini, diberi dengan ukuran lapangan panjang 6 meter dan lebar 1-1,5 meter.

Permainan tradisional margala sangat efektif dalam mengembangkan motorik kasar anak usia dini, karena bersifat menyenangkan dan menuntut aktivitas fisik. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Putri & Wahyu, 2021) permainan seperti engklek, lompat tali, dan margala dapat meningkatkan keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan tubuh anak usia 5–6 tahun. Permainan margala dimainkan saat ronda bulat atau yang disebut dengan terang bulan, dan saat yang ditunggu – tunggu para remaja. Selain bermain, permainan margala ini

juga di jadikan ajang mencari jodoh bagi mereka yang masih sendiri.

Di daerah Sumatera Utara telah banyak mengetahui permainan margala ini namun di setiap daerah permainan margala ini memiliki nama yang berbeda – beda, terkhusus wilayah kawasan danau toba yang terbagi menjadi 6 wilayah atau yang di sebut dengan masyarakat wilayah Sumatera Utara dengan nama Puak, dengan nama permainan margala yang berbeda yaitu: 1. Batak Toba dengan nama Margala, 2. Batak Karo dengan nama marsabor, 3. Batak Mandailing dengan nama pastap, 4. Batak Simalungung dengan nama galah panjang, 5. Batak Angkola dengan nama hadang, 6. Batak Pakpak dengan nama gobak sodor. Akan tetapi masyarakat batak toba lebih sering menyebutnya dengan permainan margala.

Kurniati 2006 (dalam nasution dkk, 2013), menyatakan bahwa permainan tradisional dapat mendukung anak dalam membangun hubungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan teman yang lebih tua atau lebih muda. Salah satu permainan tradisional yang dapat berkontribusi pada perkembangan motorik kasar anak adalah permainan margala, yang dimainkan oleh dua kelompok, di mana setiap kelompok memiliki peran sebagai penjaga atau pemain. Sebelumnya yang main harus melewati garis dan kotak dan dihalangi oleh kelompok penjaga/tahan agar tim main tidak bisa melewati garis dan kotak yang sudah diterapkan dalam permainan margala. Jika kelompok penjaga/tahan dapat menyentuh kelompok main yang sedang bermain melewati garis dan kotak maka kesempatan kelompok pemain gagal dan kelompok yang main akan menjadi kelompok jaga/tahan. Jadi dalam permainan margala ini dapat dikatakan menang ketika kelompok yang menjadi tim main bisa melewati garis dan kotak yang

tersedia dalam permainan margala tanpa tersentuh oleh kelompok penjaga/tahan. Seperti yang kita ketahui bahwasanya pada era ini, anak-anak kurang memahami banyaknya permainan tradisional yang seru untuk dimainkan bersama teman-teman mereka dibandingkan hanya menghabiskan waktu seharian dengan handphone di rumah.

Dampak buruk handphone bagi anak-anak yaitu: Menjadi anak yang memiliki pribadi yang tertutup, kesehatan otak terganggu, kesehatan mata terganggu, kesehatan tangan terganggu, gangguan tidur yang menyebabkan waktu tidur anak tidak stabil atau berkurang, lebih suka menyendiri, pelaku kekerasan, melemahnya kreativitas dan terpaparnya radiasi. Dalam permainan tradisional ini Ada beberapa tantangan yang dihadapi anak-anak dalam menikmati permainan tradisional, yaitu: terbatasnya ruang bermain di kota-kota besar, sementara banyak aktivitas yang membutuhkan area yang lebih luas. Tantangan besar lainnya adalah larangan dari orang tua yang lebih memilih memberikan anak-anak mainan elektronik. Para orang tua khawatir anak-anak mereka bisa terluka, kotor, atau kulit mereka terbakar karena bermain di luar. Namun, permainan elektronik biasanya lebih mahal dan bisa membuat anak kesulitan dalam bersosialisasi, sehingga mereka dapat menjadi pemalu, penyendiri, atau lebih condong ke sifat individual. Selain itu, banyak anak yang mengalami obesitas karena kurangnya aktivitas fisik. individual serta banyak anak yang menjadi obesitas karena kurangnya pergerakan.

Berdasarkan permasalahan perkembangan motorik kasar anak di atas peneliti melakukan pengamatan melalui observasi dan studi pendahuluan. Alhasil peneliti menemukan tidak jauh berbeda dengan beberapa hasil penelitian tersebut,

bahwasanya kemampuan motorik kasar anak secara keseluruhan belum berkembang dengan baik. Dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, saat guru memberikan kegiatan menggunakan pola jalan jinjit, anak melihat gurunya mencontohkan bagaimana berjalan jinjit, ketika anak diminta untuk mempraktekkan berjalan jinjit, ada anak yang kehilangan keseimbangan ketika melakukan pola jalan jinjit, ada anak yang menapakkan seluruh kaki (tidak berjalan jinjit dengan sempurna), ada anak yang malah melompat kecil, ada anak yang langsung cepat lelah dan mengeluh, bahkan ada anak yang belum bisa membedakan mana berjalan jinjit dan mana berjalan biasa.

Berdasarkan pra observasi peneliti melalui teknik observasi dan wawancara guru pada anak usia 5-6 tahun di TK B Kasih Bunda Sumatera Utara yang dilaksanakan pada hari Kamis, 19 Agustus 2024 diketahui bahwa keterampilan gerak anak usia dini belum berkembang dengan baik, terdapat 12 anak yang belum mampu berjalan jinjit, terdapat 11 anak yang belum mampu berlari jigjak, terdapat 10 anak yang belum mampu melompat dengan terkoordinasi dan seimbang, terdapat 12 anak yang belum mampu mengajukan pertanyaan sederhana saat berlangsungnya proses pembelajaran, kegiatan bermain yang disajikan oleh guru masih terpaku pada permainan yang dilakukan di dalam ruangan, belum terpikirkannya oleh guru untuk mengajak anak melakukan permainan tradisional. Agar anak memiliki kemampuan motorik kasar baik, tentu sebaiknya memberikan stimulasi dalam proses pembelajaran yang dijalani oleh anak. Oleh karena itu dapat di simpulkan untuk memperbaiki perkembangan motorik kasar anak yang belum optimal, diperlukan kombinasi dari stimulasi fisik

yang cukup, dukungan dari orang tua, pembelajaran yang variatif, dan lingkungan yang mendukung aktivitas fisik. Dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak agar aktif dan terlibat dalam beragam kegiatan fisik, kita bisa mendukung mereka dalam meningkatkan kemampuan motorik yang kuat dan mendukung perkembangan keseluruhan mereka.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan di TK B Kasih Bunda pembelajaran yang lebih sering diterapkan di sekolah tersebut ialah pembelajaran sederhana yang dimana pembelajaran sederhana itu seperti menggambar, bermain lego, mewarnai, melukis dan bermain tebak- tebakan bersama teman-temannya, tanpa menerapkan permainan lainnya. Permainan lainnya yang dimaksud adalah permainan tradisional, permainan tradisional yang dimaksud adalah permainan tradisional margala, yang merupakan aktivitas yang dilakukan di dalam kelas serta area terbuka yang luas. Pada laporan pembelajaran di TK B Kasih Bunda, bahwasanya permainan tradisional margala ini telah masuk pada kurikulum pembelajaran di TK B Kasih Bunda Sumatera Utara, akan tetapi guru tidak melaksanakan kurikulum tersebut. Maka daripada itu dengan adanya permainan tradisional margala dengan metode yang sesuai diharapkan dapat mendorong perkembangan motorik kasar anak 5-6 tahun di TK B Kasih Bunda Sumatera Utara. Berdasarkan informasi di atas, peneliti akan melaksanakan studi dengan judul penelitian **“Pengaruh Permainan Olahraga Tradisional Margala Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Di TK B Kasih Bunda Sumatera Utara.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang tertera pada latar belakang penelitian yang mengacu pada

hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, didapatkan masalah yang terjadi pada penelitian ini antara lain:

1. Terdapat 12 anak yang belum mampu berjalan jinjit.
2. Terdapat 11 anak yang belum mampu berlari zigzag.
3. Terdapat 10 anak yang belum mampu melompat dengan koordinasi dan seimbang.
4. Kegiatan bermain yang disajikan oleh guru masih terpaku pada permainan yang dilakukan di dalam ruangan.
5. Belum terpikirkannya oleh guru mengajak anak melakukan permainan di luar ruangan seperti mengajak anak melakukan permainan lainnya, seperti permainan olahraga tradisional margala yang dimainkan di luar ruangan.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah – masalah yang terjadi pada penelitian dengan harapan penelitian ini lebih efektif, jelas dan efisien dan dapat dikaji lebih mendalam. Adapun batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Beberapa anak belum mampu berjalan jinjit.
2. Beberapa anak belum mampu berlari zigzag
3. Beberapa anak belum mampu melompat dengan koordinasi dan seimbang.
4. Beberapa anak belum mampu mengajukan pertanyaan sederhana saat berlangsung proses bermain, yaitu permainan olahraga tradisional.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti mendapatkan permasalahan yaitu “Apakah terjadi Pengaruh permainan olahraga tradisional margala terhadap Perkembangan motorik kasar anak usia 5 – 6 tahun di TK B Kasih Bunda

Sumatera Utara.”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, Pengaruh Permainan Olahraga Tradisional Margala Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK B Kasih Bunda Sumatera Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Teoritsi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, berkontribusi dan menambah pengetahuan pengaruh permainan olahraga tradisional margala terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 5 – 6 tahun di TK B Kasih Bunda Sumatera Utara.

b. Praktis

1. Bagi Guru

Dapat menilai sejauh mana perkembangan motorik kasar anak dan menempah kemampuan guru mengenai perkembangan motorik kasar anak.

2. Bagi Sekolah

Memberi hal positif mengenai pengaruh permainan olahraga tradisional margala dan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya.

